



PENERAPAN MODEL TSTS UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MATERI IPA DI SEKOLAH DASAR

Fitriyanti

Sekolah Dasar Negeri 9 Jangka, Pidie Jaya, Aceh, Indonesia

Contributor Email: fitriyanti89@gmail.com

Received: Mar 12, 2021

Accepted: Jun 17, 2021

Published: Jul 30, 2021

Article Url: <https://ojsdikdas.kemdikbud.go.id/index.php/didaktika/article/view/208>

Abstract

The implementation of learning in elementary schools is still teacher-centered and does not use varied learning models, students are not actively involved in finding their own knowledge, students only receive information from the teacher and take notes so that student creativity is very limited. This study aims to determine the increase in learning outcomes and teacher and student activities in the learning process using the Two Stay Two Stray (TSTS) method on Theme 6 Sub-theme 1 Animal and Plant Diversity. This study used a qualitative approach with the type of classroom action research (PTK). The data sources were all students in grade IV SD Negeri 9 Jangka for the 2018/2019 academic year, totaling 16 people. Data were collected through tests, observations, interviews, and field notes. The results showed that the application of Two Stay Two Stray learning can improve student learning outcomes on the material diversity of animals and plants in class IV SD Negeri 9 Term. This can be seen from the results of the final test cycle I obtained a percentage of 62.50% and in cycle II increased to 87.50%. The activities of teachers and students in the learning process are included in the very good category and students are seen to be active in the implementation of learning. Therefore, it can be concluded that the Two Stay Two Stray (TSTS) model can improve learning outcomes and teacher and student activities on science material in elementary schools.

Keywords: *Two Stay Two Stray (TSTS); Learning Outcomes; Elementary Schools*

Abstrak

Pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Dasar masih berpusat pada guru dan tidak menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, siswa kurang dilibatkan secara aktif untuk menemukan sendiri pengetahuannya, siswa hanya menerima informasi dari guru dan mencatat sehingga kreatifitas siswa sangatlah terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar serta aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran dengan metode Two Stay Two Stray (TSTS) pada Tema 6 Subtema 1 Keanekaragaman Hewan dan Tumbuhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Sumber data adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri 9 Jangka tahun ajaran 2019/2020 yang berjumlah 16 orang. Data dikumpulkan melalui tes, observasi, wawancara, dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran Two Stay Two Stray dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi keanekaragaman hewan dan tumbuhan di kelas IV SD Negeri 9 Jangka. Hal ini terlihat dari hasil tes akhir siklus I diperoleh persentase 62,50% dan pada siklus II meningkat menjadi 87,50%. Aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran sudah termasuk dalam kategori sangat baik dan siswa terlibat aktif dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model Two Stay Two Stray (TSTS) dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas guru dan siswa pada materi IPA di sekolah Dasar.

Kata Kunci: *Two Stay Two Stray (TSTS); Hasil Belajar; Sekolah Dasar*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu aspek usaha sadar yang diperlukan manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan norma-norma di dalam masyarakat. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan dimasa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga mampu menghadapi dan memecahkan berbagai problema kehidupan sehari-hari yang dihadapinya. Menurut Trianto (2009: 1) "pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Pada saat ini seperti yang telah kita ketahui bersama bahwa dunia pendidikan

telah mengalami peningkatan yang begitu pesat seiring dengan perkembangan zaman.

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan merupakan tanggung jawab pemerintah, masyarakat, pengelola pendidikan dan guru. Dari semua faktor tersebut guru merupakan orang yang paling bertanggung jawab terhadap keberhasilan pelaksanaan pendidikan, karena dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran guru berhadapan langsung dengan siswa. Agar proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru bisa berjalan dengan lancar, guru harus mampu melaksanakan proses pembelajaran secara efektif. Seorang guru selain sebagai fasilitator yang harus menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif. Pengelola proses belajar mengajar, guru juga perlu memberikan bimbingan belajar terhadap siswa, baik yang berkekurangan maupun yang berkelebihan. Menurut Setyono (2005: 6). "banyak proses yang sangat mendasar, yang seharusnya diajarkan dengan gembira dan seksama, ternyata dilewati begitu saja".

Selain itu, guru kurang bervariasi dalam proses belajar mengajar di sekolah, guru lebih sering menggunakan metode ceramah tanpa ada variasi sehingga siswa sulit untuk memahami. Proses pembelajaran yang efektif terlihat dari pelaksanaan pembelajaran. Guru seharusnya menggunakan media yang dibutuhkan, baik media abstrak ataupun media nyata. Selain itu model-model pembelajaran yang digunakan harus disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan serta harus melibatkan siswa secara aktif dalam setiap aktivitas belajar mengajar, sehingga tercipta suasana pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan (PAKEM). Dengan demikian, siswa akan senang dan bersemangat mengikuti pelajaran IPA/Sains. Gestalt (dalam Riyanto, 2012: 65) mengemukakan bahwa belajar akan lebih berhasil jika berhubungan dengan minat, keinginan, dan tujuan si anak.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas IV SD Negeri 9 Jangka terlihat guru mengajar hanya menggunakan satu buku paket sebagai sumber belajar dan tidak ada satupun media yang digunakan, khususnya

pada tema 6 subtema 1 yaitu keanekaragaman hewan dan tumbuhan. Hal ini disebabkan pelaksanaan pembelajaran di SD Negeri 9 Jangka masih berpusat pada guru dan tidak menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, siswa kurang dilibatkan secara aktif untuk menemukan sendiri pengetahuannya, siswa hanya menerima informasi dari guru dan mencatat sehingga kreatifitas siswa sangatlah terbatas. Selain itu, minat belajar siswa terhadap pembelajaran masih rendah. Kondisi seperti ini menyebabkan siswa tidak mampu menguasai materi dengan baik sehingga hasil belajar siswa masih rendah dan dibawah KKM individual yang ditetapkan yaitu 65. Berdasarkan data, diketahui bahwa dari 16 siswa kelas IV hanya 6 siswa yang tuntas dengan persentase 37,50%.

Untuk mengatasi persoalan di atas, guru dituntut untuk menguasai kurikulum dan dalam pembelajaran diharapkan dapat melibatkan siswa secara aktif, inovatif, dan menarik siswa bersemangat untuk belajar. Salah satu alternatif yaitu dengan menggunakan pendekatan yang proses pembelajarannya berpusat pada siswa. Pembelajaran tersebut adalah pembelajaran kooperatif, dimana siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok kecil. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Sanjaya (2007: 240) bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan siswa pengelompokan/tim kecil yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen).

Salah satu model pembelajaran *kooperatif* adalah model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS). Model pembelajaran TSTS ini memberi kesempatan kepada kelompok untuk mengembangkan hasil informasi dengan kelompok lainnya (Hanafiah, 2012). Struktur TSTS memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagi hasil dan informasi dengan kelompok lain. Hal ini dilakukan karena banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu. Siswa bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan siswa lain. Penelitian Sutiyono (2012:11) yang berjudul *Peningkatan kemampuan mendeskripsikan jenis simbiosis*

melalui *Cooperative Learning Two Stay Two Stray* pada siswa kelas IV SD 2 Besito tahun pelajaran 2011/2012 menemukan bahwa model pembelajaran *Two Stay Two Stray* adalah model pembelajaran yang cocok dalam pembelajaran IPA dan penerapan model pembelajaran tipe *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan prestasi hasil belajar siswa.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) menurut Istarani (2011) adalah (1) Peserta didik bekerja sama dalam kelompok yang berjumlah 4 (empat) orang; (2) Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok menjadi tamu kedua kelompok yang lain; (3) Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi ke tamu mereka; (4) Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain; (5) Kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka. Menurut Huda (2013) kelebihan model pembelajaran tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) yaitu dapat diterapkan pada semua bidang studi, untuk semua tingkatan usia, serta setiap peserta didik dapat saling berbagi informasi baik dalam kelompoknya maupun dengan anggota kelompok lainnya (Solikhin, et.al., 2019).

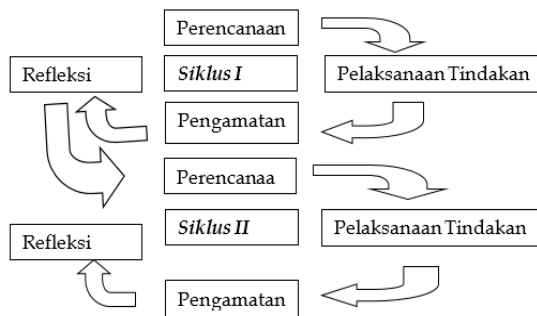
Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, identifikasi masalahnya adalah (1) Siswa kelas IV SD Negeri 9 Jangka kurang aktif dalam proses pembelajaran khususnya pada tema 6 subtema 1, siswa hanya menerima informasi dari guru dan mencatat sehingga kreatifitas siswa sangatlah terbatas; (2) Pelaksanaan pembelajaran di SD Negeri 9 Jangka masih berpusat pada guru dan tidak menggunakan model pembelajaran yang bervariasi; (3) Hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 9 Jangka rata-rata masih dibawah KKM yang ditetapkan yaitu 65. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dan aktivitas guru dan siswa dengan menggunakan model pembelajaran *TSTS* pada tema 6 subtema 1 keanekaragaman hewan dan tumbuhan di kelas IV SD Negeri 9 Jangka.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi siswa, guru, dan pihak terkait. Manfaat penelitian ini adalah dapat meningkatnya hasil belajar siswa khususnya pada tema 6 subtema 1, serta siswa dapat belajar bekerja sama dengan baik, memberikan masukan yang bermanfaat tentang pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa, selain itu guru dapat memperbaiki dan meningkatkan kinerja serta profesionalnya sebagai guru, sebagai masukan dalam rangka memperbaiki kegiatan pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa serta masukan dalam mempersiapkan diri menjadi guru dimasa yang akan datang.

B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Sanjaya (2009: 24), “penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian reflektif dan kolektif yang dilakukan oleh peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran praktik sosial mereka”.

Adapun desain penelitian tindakan kelas untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Desain PTK

Sumber: Arikunto (2007)

Subjek dalam penelitian ini merupakan seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 16 siswa, yang terdiri dari 6 laki-laki dan 10 perempuan. Subjek penelitian atau informan adalah orang yang mampu memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Moleong, 2012).

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 9 Jangka tahun pelajaran 2019/2020. Adapun kompetensi dasar (KD) dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan hubungan antara sumber daya alam dengan lingkungan, teknologi dan masyarakat, menyajikan laporan tentang sumberdaya alam dan pemanfaatannya oleh masyarakat. Indikator yang ingin dicapai adalah (1) siswa mampu menjelaskan tentang hewan-hewan langka dan tidak langka; (2) siswa mampu membedakan hewan-hewan langka dan tidak langka; dan (3) siswa mampu menyimpulkan laporan berita perburuan hewan langka dan hewan tidak langka.

Instrumen yang digunakan adalah (1) Tes, meliputi *pretest* dan *post test*; (2) Lembar observasi, yang digunakan untuk melakukan observasi atau mengamati semua aktivitas yang berlangsung di kelas yang meliputi aktivitas peneliti sebagai pengajar dan aktivitas siswa dalam pembelajaran; (3) Pedoman wawancara, digunakan untuk melakukan wawancara dengan tujuan untuk mengetahui secara mendalam tentang pemahaman dan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa ketika menyelesaikan soal-soal tentang materi, hal ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang respon siswa terhadap pembelajaran; (4) Catatan lapangan, merupakan catatan secara tertulis yang meliputi kegiatan peneliti sebagai pengajar dan kegiatan siswa sebagai subjek yang diteliti.

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif, data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode analisis data kualitatif yaitu model alir (*flow model*) yang mengacu pada pendapat Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2008: 246), "Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan meliputi: (1) Reduksi data, tahap reduksi data merupakan tahap awal dalam penganalisaan data dalam penelitian. Pada tahap ini penulis melakukan pengumpulan data yang meliputi data hasil tes awal, tes akhir, hasil observasi, hasil wawancara dan hasil catatan lapangan; (2) Penyajian data, dilakukan dalam rangka mengorganisasikan hasil reduksi dengan menyusun sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil

reduksi sehingga dapat memberi kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan;(3) Menarik kesimpulan, memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi yang disajikan.

Analisis data dalam penelitian ini meliputi:

1. Hasil belajar

Untuk melihat tingkat keberhasilan atau persentase ketuntasan belajar siswa kelas VI SD Negeri 9 Jangka setelah proses belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*), maka data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase Ketuntasan} = \frac{\text{Jumlah siswa yang mendapat skor} \geq 65}{\text{Jumlah total siswa}} \times 100\%$$

2. Aktivitas Guru dan Siswa

Data yang diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh pengamat terhadap kegiatan guru dan siswa dianalisis dengan menghitung skor persentase setiap aspek yang diamati, selanjutnya akan dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Skor persentase (SP)} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Kriteria ketuntasan aktivitas guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran adalah seperti yang tercantum pada Tabel 3.1 berikut ini.

Tabel 3.1 Kriteria Ketuntasan Aktivitas Guru dan Siswa Pada Pembelajaran

Skor Pencapaian	Kategori
$90\% \leq SP \leq 100\%$	Sangat Baik
$80\% \leq SP < 90\%$	Baik
$70\% \leq SP < 80\%$	Cukup
$60\% \leq SP < 70\%$	Kurang
$0\% < SP < 60\%$	Sangat kurang

C. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini akan diuraikan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh mulai dari kegiatan rancangan atau pratindakan sampai dengan pelaksanaan tindakan selesai.

1. Hasil

Tes awal merupakan refleksi awal untuk mengetahui kemampuan awal siswa serta menentukan subjek penelitian. Tes awal diberikan dalam bentuk choice sebanyak 20 soal dengan alokasi waktu 35 menit, dan diikuti oleh seluruh siswa yang berjumlah 16 siswa. Hasil tes awal yang telah diurutkan dari nilai tertinggi sampai nilai terendah tertera pada Tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2 Hasil Tes Awal Siswa

No	Inisial Nama Siswa	Jenis Kelamin	Nilai	Keterangan
1.	JU	P	80	Subjek wawancara
2.	ZP	P	80	
3.	WR	P	70	
4.	AF	L	70	
5.	SM	P	70	
6.	AI	P	65	
7.	RH	L	65	
8.	RR	L	65	Subjek wawancara
9.	MF	L	60	
10.	NK	P	60	
11.	PU	P	50	
12.	ET	P	50	
13.	RM	P	50	
14.	NH	P	20	
15.	LJ	P	20	
16.	HU	L	20	Subjek wawancara

Berdasarkan hasil tes awal, peneliti menetapkan 3 siswa sebagai subjek wawancara yaitu 1 orang siswa berkemampuan tinggi, 1 orang

siswa berkemampuan sedang, dan 1 orang siswa berkemampuan rendah. Subjek wawancara berinisial JU, NK, dan HU. Kemudian peneliti membentuk kelompok belajar yang heterogen. Dari 16 jumlah siswa dapat dibentuk menjadi 4 kelompok.

Paparan Data Siklus I

Kegiatan yang dilakukan pada fase persiapan yaitu guru membangkitkan pengetahuan awal siswa dengan menanyakan tentang jenis jenis hewan yang ada disekitar kita, kemudian memotivasi siswa tentang pentingnya materi dalam kehidupan sehari-hari dengan menyanyikan lagu "burung kakatua". Selanjutnya menginformasikan tentang tema 6 subtema 1 yang akan dipelajari, menyampaikan tujuan pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Selanjutnya tahapan pembagian kelompok, pada tahap ini guru meminta siswa untuk duduk dalam kelompok masing-masing yang telah ditentukan. Guru membagikan soal kerja kelompok dalam bentuk LKS tentang gambar langka dan hewan tidak langka. Guru meminta 2 orang siswa dari masing-masing kelompok untuk bertamu ke kelompok lain, dan guru menjelaskan bahwa 2 orang siswa yang tinggal dalam masing-masing kelompok untuk berdiskusi dengan tamu mereka dan saling membantu.



Gambar 2. Siswa bertamu ke kelompok lain

Guru meminta siswa untuk kembali ke kelompoknya masing-masing dan melaporkan hasil temuan mereka dari kelompok lain kepada kelompoknya masing-masing. Selanjutnya guru meminta siswa untuk

mencocokkan hasil diskusi mereka dan membahasnya kembali dalam kelompok. Pada tahapan akhir, guru mengarahkan siswa untuk membuat rangkuman dan memberikan penguatan kepada siswa serta mengakhiri pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan peneliti selama 10 menit.

Observasi yang dilakukan meliputi aktivitas peneliti sebagai guru dan juga aktivitas siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran. Observasi dilakukan pengamat dengan mengisi lembar observasi yang telah disediakan. Adapun hasil observasi 2 orang pengamat terhadap aktivitas peneliti dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 4.3 Hasil Observasi Pengamat terhadap Aktivitas Peneliti

Tahap	Skor Aktivitas Guru		Rata-rata	Kriteria
	Pengamat I	Pengamat II		
Awal	85%	90%	87,5%	Sangat Baik
Inti	90%	86,66%	88,33%	
Akhir	90%	100%	95%	
Jumlah	88,33%	92,22%	90,27%	

Berdasarkan tabel di atas, hasil observasi pengamat I diperoleh jumlah skor 53, dengan persentase pengamat I adalah

$$\frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\% = \frac{53}{60} \times 100\% = 88,33\%.$$

Hasil observasi pengamat II diperoleh jumlah skor 54, dengan persentase pengamat II adalah

$$\frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\% = \frac{54}{60} \times 100\% = 92,22\%.$$

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh 2 orang pengamat terhadap kegiatan guru adalah

$$\frac{88,33\% + 92,22\%}{2} = 90,27\%.$$

Dengan demikian taraf keberhasilan aktivitas guru berdasarkan observasi kedua pengamat termasuk ke dalam kategori sangat baik.

Sedangkan hasil observasi dua pengamat terhadap aktivitas siswa tertera dalam Tabel 4.4 berikut ini.

Tabel 4.4 Hasil Observasi Pengamat terhadap Aktivitas Siswa

Tahap	Skor Aktivitas Siswa		Rata-rata	Kriteria
	Pengamat I	Pengamat II		
Awal	75%	80%	77,5%	Cukup
Inti	76,66%	76,66%	76,66%	
Akhir	80%	80%	80%	
Jumlah	77,22%	78,88%	78,05%	

Berdasarkan tabel di atas, hasil observasi terhadap kegiatan siswa yang dilakukan pengamat I diperoleh jumlah skor 46, dengan skor persentase pengamat I adalah

$$\frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\% = \frac{46}{60} \times 100\% = 77,22\%$$

Hasil observasi yang dilakukan pengamat II diperoleh jumlah skor 47, dengan skor persentase pengamat II adalah

$$\frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\% = \frac{47}{60} \times 100\% = 78,88\%$$

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh 2 orang pengamat terhadap kegiatan siswa adalah

$$\frac{76,66\% + 78,33\%}{2} = 78,05\%$$

Dengan demikian taraf keberhasilan aktivitas siswa berdasarkan observasi kedua pengamat termasuk ke dalam kategori cukup. Adapun hasil tes akhir ini dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.5 Hasil Tes Akhir Siswa Siklus I

No	Kriteria	Jumlah	Persentase
1.	Tuntas	10	62,50%
2.	Tidak tuntas	6	37,50%
	Jumlah	16 Siswa	100%

Berdasarkan tabel nilai tes akhir di atas diperoleh data bahwa, siswa yang mendapat skor ≥ 65 sebanyak 10 orang dengan persentase 62,50% dan yang mendapat skor < 65 adalah 6 orang siswa dengan persentase 37,50%. Dengan demikian sesuai dengan kriteria yang ditetapkan yaitu jika $\geq 85\%$ siswa mendapat nilai 65 maka siklus I dinyatakan belum berhasil. Untuk itu peneliti perlu melakukan siklus II.

Berdasarkan hasil observasi dua orang pengamat terhadap kegiatan peneliti menunjukkan bahwa pembelajaran pada siklus I sudah berlangsung dengan sangat baik sesuai dengan yang direncanakan peneliti yaitu 90,27%. Hasil observasi dua orang pengamat terhadap aktivitas siswa masih dalam kategori cukup dan belum sesuai dengan yang direncanakan yaitu 78,05%. Berdasarkan hasil tes akhir siklus I diperoleh data bahwa 62,50% siswa mendapat skor ≥ 65 sehingga belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu kriteria suatu siklus dikatakan berhasil bila hasil observasi telah mencapai skor minimal 80% dan kriteria hasil adalah jika $\geq 85\%$ siswa mencapai nilai ≥ 65 pada tes akhir tindakan. Karena $< 85\%$ siswa mencapai nilai ≥ 65 , siklus I belum berhasil.

Berdasarkan hasil observasi dua orang pengamat terhadap kegiatan peneliti menunjukkan bahwa pembelajaran pada siklus I sudah berlangsung dengan sangat baik sesuai dengan yang direncanakan peneliti yaitu 90,27%. Hasil observasi dua orang pengamat terhadap aktivitas siswa masih dalam kategori cukup dan belum sesuai dengan yang direncanakan yaitu 78,05%. Berdasarkan hasil tes akhir siklus I diperoleh data bahwa 62,50% siswa mendapat skor ≥ 65 sehingga belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu kriteria suatu siklus dikatakan berhasil bila hasil observasi telah mencapai skor minimal 80% dan kriteria hasil adalah jika $\geq 85\%$ siswa mencapai nilai ≥ 65 pada tes akhir tindakan. Jika $< 85\%$ siswa mencapai nilai ≥ 65 maka siklus I belum berhasil.

Berdasarkan hasil catatan lapangan peneliti selama kegiatan pembelajaran, maka dapat diperoleh beberapa informasi yaitu (a) penggunaan waktu pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran sesuai

dengan yang direncanakan; (b) Pada saat proses belajar mengajar suasana kelas agak sedikit ribut, tetapi peneliti bisa kembali menenangkan suasana kelas; dan (c) pada pelaksanaan tes akhir siklus I, ada beberapa siswa yang ribut dan bangun dari tempat duduknya.

Dari analisis pada siklus I dapat disimpulkan bahwa pembelajaran siklus I belum mencapai kriteria yang ditetapkan. Dengan demikian diputuskan bahwa siklus I belum berhasil. Untuk itu peneliti melanjutkan ke siklus II. Pada siklus II peneliti akan memperbaiki kelemahan yang ada pada siklus I yaitu peneliti lebih fokus pada peningkatan kerja sama dalam kelompok dan meminta siswa untuk lebih memahami dan teliti dalam menyelesaikan soal.

Paparan Data Siklus II

Pelaksanaan siklus II diikuti oleh semua siswa. Materi pembelajaran pada siklus II yaitu keanekaragaman tumbuhan. Pada pelaksanaan siklus II peneliti meminta siswa untuk lebih meningkatkan kerjasama dan menggunakan waktu sebaik mungkin dan meminta siswa untuk menanyakan jika ada yang kurang dipahami. Kegiatan pembelajaran dibagi dalam tiga tahap yaitu tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir.

Pada tahap awal atau fase persiapan, guru membangkitkan pengetahuan awal siswa dengan menanyakan tentang jenis-jenis hewan yang ada disekitar kita, kemudian memotivasi siswa tentang pentingnya materi dalam kehidupan sehari-hari dengan menyanyikan lagu "Burung Nuri". Selanjutnya menginformasikan tentang tema 6 subtema 1 yang akan dipelajari, menyampaikan tujuan pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran *Two Stay Two Stray*.

Selanjutnya pada tahap inti maupun fase pembagian kelompok, guru meminta siswa untuk duduk dalam kelompok yang telah ditentukan. Guru membagikan LKS tentang gambar langka dan hewan tidak langka. Guru meminta 2 orang siswa dari masing-masing kelompok

untuk bertamu ke kelompok lain, dan guru menjelaskan bahwa 2 orang siswa yang tinggal dalam masing-masing kelompok untuk berdiskusi dengan tamu mereka dan saling membantu.



Gambar 3. Guru mengarahkan siswa untuk bertamu ke kelompok lain.

Guru meminta siswa untuk kembali ke kelompoknya masing-masing dan melaporkan hasil temuan mereka dari kelompok lain kepada kelompoknya masing-masing. Selanjutnya guru meminta siswa untuk mencocokkan hasil diskusi mereka dan membahasnya kembali dalam kelompok. Pada tahap akhir adalah mengarahkan siswa untuk membuat rangkuman dan memberikan penguatan kepada siswa serta mengakhiri pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan peneliti selama 10 menit.

Hasil observasi dari dua orang pengamat terhadap aktivitas peneliti sebagai guru dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut ini.

Tabel 4.6 Hasil Observasi Pengamat terhadap Aktivitas Peneliti

Tahap	Skor Aktivitas Guru		Rata-rata	Kriteria
	Pengamat I	Pengamat II		
Awal	90%	95%	92,5%	Sangat Baik
Inti	100%	96,66%	98,33%	
Akhir	80%	90%	85%	
Jumlah	90%	93,88%	91,94%	

Berdasarkan tabel di atas, hasil observasi terhadap kegiatan guru yang dilakukan pengamat I diperoleh jumlah skor 56, dengan demikian skor persentase pengamat I adalah

$$\frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\% = \frac{56}{60} \times 100\% = 90\%.$$

Hasil observasi yang dilakukan pengamat II diperoleh jumlah skor 57, dengan demikian skor persentase pengamat II adalah

$$\frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\% = \frac{57}{60} \times 100\% = 93,88\%.$$

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh 2 orang pengamat terhadap kegiatan guru adalah

$$\frac{90\% + 93,88\%}{2} = 91,94\%.$$

Dengan demikian taraf keberhasilan aktivitas guru berdasarkan observasi kedua pengamat termasuk ke dalam kategori sangat baik. Sedangkan hasil observasi dua pengamat terhadap aktivitas siswa tertera dalam Tabel 4.7 berikut ini.

Tabel 4.7. Hasil Observasi Pengamat Terhadap Aktivitas Siswa

Tahap	Skor Aktivitas Siswa		Rata-rata	Kriteria
	Pengamat I	Pengamat II		
Awal	90%	90%	90%	Baik
Inti	86,66%	90%	88,33%	
Akhir	90%	90%	90%	
Jumlah	88,89%	90%	89,44%	

Berdasarkan tabel di atas, hasil observasi terhadap aktivitas siswa yang dilakukan pengamat I diperoleh jumlah skor 53, dengan demikian skor persentase pengamat I adalah

$$\frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\% = \frac{53}{60} \times 100\% = 88,89\%.$$

Hasil observasi yang dilakukan pengamat II diperoleh jumlah skor 54, dengan demikian skor persentase pengamat II adalah

$$\frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\% = \frac{54}{60} \times 100\% = 90\%.$$

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh 2 orang pengamat terhadap aktivitas siswa adalah

$$\frac{88,89\% + 90\%}{2} = 89,44\%.$$

Dengan demikian taraf keberhasilan aktivitas siswa berdasarkan observasi kedua pengamat termasuk ke dalam kategori baik. Tes akhir dilaksanakan pada hari Senin tanggal 08 September 2019 dengan alokasi waktu 2x35 menit yang diikuti oleh 16 siswa. Tes ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan penguasaan terhadap materi yang telah dipelajari, dengan jumlah soal sebanyak 20 soal dalam bentuk *choice*. Adapun hasil tes akhir siswa kelas IV SD Negeri 9 Jangka ini dapat dilihat pada Tabel 4.8 berikut.

Tabel 4.8 Hasil Tes Akhir Siklus II

No	Kriteria	Jumlah	Persentase
1.	Tuntas	14	87,50%
2.	Tidak tuntas	2	12,50%
	Jumlah	16 Siswa	100%

Berdasarkan tabel nilai tes akhir di atas diperoleh data bahwa, siswa yang mendapat skor ≥ 65 sebanyak 14 orang dengan persentase 87,50% dan yang mendapat skor < 65 adalah 2 orang siswa dengan persentase 12,50%. Dengan demikian sesuai dengan kriteria yang ditetapkan yaitu jika $\geq 85\%$ siswa mendapat nilai 65 maka siklus I sudah mencapai kriteria yang ditetapkan dan dinyatakan sudah berhasil.

Berdasarkan hasil catatan lapangan peneliti selama kegiatan pembelajaran, maka dapat diperoleh informasi bahwa (a) penggunaan waktu pada kegiatan pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan; (b)

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, suasana kelas terlihat sangat tenang dan tidak ada lagi siswa yang ribut; dan (c) Pada tes akhir berlangsung semua siswa terlihat sangat teliti dan bersemangat dalam menjawab soal-soal.

Adapun data-data yang diperoleh selama pelaksanaan siklus II berlangsung berdasarkan hasil observasi dua orang pengamat terhadap aktivitas peneliti diperoleh persentase 91,94% dan terhadap aktivitas siswa diperoleh persentase 89,44%, secara keseluruhan menunjukkan bahwa pembelajaran pada siklus II sudah berlangsung dengan sangat baik sesuai dengan yang direncanakan. Sedangkan berdasarkan hasil tes akhir siklus II diperoleh data bahwa 87,50% siswa mendapat skor ≥ 65 sehingga kriteria keberhasilan hasil pembelajaran sudah mencapai kriteria yang ditetapkan.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sudah berhasil baik dari segi keberhasilan proses maupun segi keberhasilan hasil pembelajaran. Pada pelaksanaan tes akhir siswa bisa menjawab soal-soal dengan sangat teliti dan tepat waktu, sehingga hasil tes akhir siklus II sudah mencapai kriteria yang ditetapkan yaitu jika $\geq 85\%$ dari jumlah keseluruhan siswa mendapat skor ≥ 65 . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siklus II sudah berhasil.

2. Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 9 Jangka pada materi keanekaragaman hewan dan tumbuhan dengan menggunakan model pembelajaran TSTS. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta aktivitas guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas IV SD Negeri 9 Jangka pada materi keanekaragaman hewan dan tumbuhan. Berdasarkan hasil pelaksanaan tes akhir siklus I, siswa yang memperoleh nilai 65 mencapai

62,50%, sedangkan pada pelaksanaan tes akhir siklus II, siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 meningkat dengan skor persentase 87,50%. Pada pelaksanaan tes akhir siklus II peneliti menambahkan waktu 10 menit dari alokasi waktu pada tes akhir sebelumnya, hal ini peneliti lakukan untuk memperbaiki kelemahan pada siklus I yaitu ada sebagian siswa yang mengeluh kurangnya waktu yang disediakan dan peneliti lebih fokus pada peningkatan kerja sama dalam diskusi kelompok.

Hasil observasi terhadap aktivitas peneliti pada siklus I diperoleh persentase 90,27% dan hasil observasi terhadap aktivitas siswa pada siklus I diperoleh persentase 78,05%. Pada pelaksanaan pembelajaran siklus I pada umumnya sudah terlaksana dengan baik, namun saat penentuan kelompok dan suasana kelas agak ribut, ada beberapa siswa yang kebingungan saat bertamu ke kelompok lain, tetapi peneliti bersama pengamat bisa mengatasinya dan suasana kelas kembali tenang. Berdasarkan kriteria proses dan kriteria hasil yang ditetapkan maka siklus I dinyatakan belum berhasil. Peneliti akan melakukan siklus II untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada pada pelaksanaan siklus I.

Pada pelaksanaan siklus II hasil observasi terhadap aktivitas peneliti diperoleh persentase 91,94% dan hasil observasi terhadap aktivitas siswa pada siklus II diperoleh persentase 89,44%. Saat proses pembelajaran berlangsung, siswa terlihat sangat antusias dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, peneliti selalu membimbing dan mengawasi setiap kegiatan siswa pada saat bekerja kelompok dan peneliti memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan jika kurang dipahami sehingga siswa benar-benar bisa memahami materi. Berdasarkan kriteria hasil dan kriteria proses yang telah ditetapkan, maka pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sudah mencapai kriteria yang ditetapkan yaitu hasil pembelajaran dikatakan tercapai jika $\geq 85\%$ siswa memperoleh nilai ≥ 65 , sedangkan proses pembelajaran dikatakan berhasil jika telah mencapai taraf keberhasilan $\geq 80\%$. Temuan ini sejalan dengan pendapat Maidiyah (2008: 23) bahwa kriteria suatu siklus berhasil jika hasil pelaksanaan pembelajaran

tercapai dan proses pembelajaran termasuk kategori baik. Hasil pelaksanaan pembelajaran dikatakan tercapai bila $\geq 85\%$ dari jumlah siswa (subjek penelitian) memperoleh skor akhir tindakan ≥ 65 . Sedangkan proses pembelajaran dikatakan baik jika telah mencapai nilai taraf keberhasilan minimal 80%.

Berdasarkan hasil wawancara pada siklus I dan siklus II terhadap subjek wawancara diperoleh keterangan bahwa semua siswa menunjukkan respon yang sangat baik terhadap pembelajaran IPA, siswa juga sangat menyukai model pembelajaran TSTS yang diterapkan pada materi keanekaragaman hewan dan tumbuhan, serta dapat memudahkan siswa dalam memahami materi keanekaragaman hewan dan tumbuhan sehingga siswa tidak mengalami kesulitan lagi dalam menyelesaikan soal-soal.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat diketahui bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran TSTS dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 9 Jangka. Hal ini dapat dilihat pada hasil tes akhir siklus I dan siklus II. Walaupun hasil siklus I masih jauh dari harapan namun seiring dengan perbaikan yang dilakukan oleh peneliti pada siklus II maka hasil yang dicapai siswa pada tes akhir siklus II jauh meningkat dari sebelumnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model TSTS sangat tepat diterapkan pada mata pelajaran IPA khususnya pada Tema 6 Subtema 1 keanekaragaman hewan dan tumbuhan, dan juga merupakan suatu alternatif yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan proses belajar mengajar.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis uraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa (1) Penerapan pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi keanekaragaman hewan dan tumbuhan di kelas IV SD Negeri 9 Jangka. Hal ini terlihat dari hasil tes akhir siklus I

diperoleh persentase 62,50%, dan hasil tes akhir siklus II meningkat menjadi 87,50%; (2) Aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran meningkat setelah menggunakan model pembelajaran TSTS. Hal ini terlihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh dua orang pengamat terhadap aktivitas guru dan siswa pada pelaksanaan siklus I yaitu 90,27% dan 78,05%, dan pada pelaksanaan siklus II meningkat menjadi 91,94% dan 89,44%; (3) Siswa senang dan termotivasi belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran pada materi keanekaragaman hewan dan tumbuhan.

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti menyarankan beberapa hal berikut. (1) Mengingat penerapan model pembelajaran TSTS dapat memberikan hasil yang baik terhadap hasil belajar, maka disarankan kepada para pendidik untuk dapat menerapkan model pembelajaran ini. (2) Guru agar lebih kreatif dalam menerapkan metode pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran berjalan sesuai dengan yang diharapkan. (3) Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran TSTS, sedapat mungkin terlebih dahulu membuat perencanaan yang matang dan menyesuaikan dengan fasilitas pendukung dan kesiapan siswa di sekolah.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar, Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi, serta Dinas Pendidikan Kabupaten Bireuen, Aceh yang telah memberikan kesempatan serta bimbingan kepada saya dalam menyelesaikan artikel ilmiah ini.

Peneliti juga berterima kasih kepada kepala sekolah, guru, siswa SDN 9 Jangka dan semua pihak yang telah membantu dan mendukung baik secara moril maupun material sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

Daftar Referensi

- Arikunto, Suharsimi. (2007). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hanafiah, Nanang dan Cucu Suhana. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Istarani. (2011). *58 Model pembelajaran inovatif*. Medan: Media Persada.
- Maidiyah, E. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Darussalam: Unsyiah.
- Moleong, L. J. (2008). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Riyanto, Yatim. (2012). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, Wina. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Media Pranada.
- Setyono. (2005). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Rosda Karya.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutiyono. (2012). *Peningkatan kemampuan mendeskripsikan jenis simbiosis melalui Cooperative Learning Two Stay Two Stray pada siswa kelas IV SD 2 Besito tahun pelajaran 2011/2012*. Tidak diterbitkan.
- Tim Penyusun. (2013). *Pedoman Penulisan Skripsi (Edisi Revisi)*. FKIP Universitas Almuslim.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progesif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Solikhin, F., Sugiyarto, K., & Ikhsan, J. (2019). The Impact of Virtual Laboratory Integrated Into Hybrid Learning Use On Students' Achievement. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 7(1), 81-94. doi:10.26811/peuradeun.v7i1.268